

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) REMAJA MASJID JAMI' ASY SYURA PENEDAGANDOR

The Role of the Family Environment in Shaping the Emotional Intelligence (EQ) of Adolescents at the Jami' Asy Syura Mosque, Penedagandor

Submit Tgl.: 09-September-2026

Diterima Tgl.: 11-September-2026

Diterbitkan Tgl.: 17-September-2026

Masruruddin^{1*}**Muh. Sya'rani²**^{1&2}Institute Agama Islam
Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email:

masruruddinm@gmail.com¹,
roniloyok@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja, yang terlihat melalui perhatian keluarga, komunikasi yang terjalin, nasihat dan bimbingan, serta keteladanan orang tua. Keempat aspek tersebut membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta bersikap lebih dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ditemukan faktor pendukung berupa lingkungan masjid yang aktif, hubungan teman sebaya yang positif, serta lingkungan keluarga yang religius. Adapun faktor penghambat meliputi komunikasi keluarga yang belum optimal, kurangnya perhatian orang tua, serta penggunaan handphone dan media sosial yang tidak terkontrol. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional (EQ) remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga dan sosial di sekitarnya.

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional (EQ)
Lingkungan Keluarga
Remaja

Keywords:

Emotional Intelligence (EQ)
Family Environment
Adolescents

Abstract

This study aims to describe the role of the family environment in shaping the emotional intelligence (EQ) of adolescents and to identify the factors that facilitate or hinder this development among the youth of the Jami' Asy Syura Penedagandor Mosque. A qualitative research method with a phenomenological approach was employed. Data sources included both primary and secondary data, collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted descriptively, involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the family environment plays a crucial role in shaping adolescent EQ, evidenced by family attention, established communication, advice and guidance, and parental role modeling. These four aspects assist adolescents in developing their ability to manage emotions, interact socially, and behave more maturely in daily life. Additionally, facilitating factors were identified, such as an active mosque environment, positive peer relationships, and a religious family atmosphere. Conversely, hindering factors included suboptimal family communication, a lack of parental attention, and uncontrolled use of mobile phones and social media. Overall, adolescent emotional intelligence (EQ) is significantly influenced by the quality of interactions within their family and surrounding social environments.

Cara mengutip Masruruddin, & Sya'rani, M. (2026). Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor. *EduCurio: Education Curiosity*, 5(1), 109–121. <https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.2721>

PENDAHULUAN

Pesatnya Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan memiliki peran penting

dalam membentuk karakter, perilaku, serta perkembangan emosional individu. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terbentuk



melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung melalui tiga pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Dewantara, 2011). Dari ketiga lingkungan tersebut, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian remaja karena keluarga merupakan tempat awal seorang anak memperoleh perhatian, kasih sayang, nilai moral, dan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional remaja.

Keluarga menjadi tempat pertama remaja belajar mengenali emosi, mengendalikan diri, serta memahami cara berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan memiliki komunikasi yang baik dapat membantu perkembangan emosional remaja menjadi lebih stabil. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua, minimnya komunikasi dalam keluarga, serta rendahnya pengawasan terhadap pergaulan remaja dapat memengaruhi kondisi emosional mereka. Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kecerdasan emosional remaja agar mereka mampu mengontrol diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor, ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan emosional remaja. Dalam kegiatan organisasi dan aktivitas sosial remaja masjid, sebagian remaja terlihat kurang mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat antaranggota. Selain itu, terdapat remaja yang mudah tersinggung, kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum, serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial maupun keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian emosi dan interaksi sosial sebagian remaja masih belum berkembang secara optimal. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan

telepon genggam dibandingkan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Dalam aktivitas sehari-hari, sebagian remaja tampak kurang terbuka terhadap lingkungan sosial dan cenderung lebih nyaman menyendiri. Selain itu, terdapat remaja yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman sebayanya, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta sulit menerima kritik atau masukan dari orang lain. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antar remaja di lingkungan Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor. Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa remaja yang mampu menunjukkan sikap emosional yang baik. Remaja tersebut terlihat lebih aktif dalam kegiatan masjid, mudah bekerja sama dengan anggota lainnya, mampu mengontrol emosi ketika menghadapi masalah, serta memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik juga tampak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Perbedaan kondisi emosional antar remaja tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga diduga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional remaja.

Berdasarkan berbagai temuan hasil observasi awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor." Penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan karena masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional (EQ) remaja, seperti kurang mampu mengendalikan emosi, rendahnya rasa percaya diri, kurang aktif dalam kegiatan sosial, serta lemahnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di samping itu, adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional (EQ) pada setiap remaja menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki

pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Objek dalam penelitian ini adalah peran lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura di Desa Penedagandor. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan data di lapangan. Subjek penelitian ini adalah Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis secara berkelanjutan dan mendalam selama penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang mana ketiga tahapan tersebut berlangsung secara interaktif dan saling berkaitan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor, terlihat bahwa sebagian besar remaja menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang cukup baik. Hal

tersebut tampak dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan masjid, kemampuan bekerja sama dengan sesama anggota remaja, sikap saling membantu, serta kemampuan menjaga hubungan yang baik dengan pengurus masjid maupun masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar remaja memperoleh dukungan dari keluarga berupa perhatian, arahan, pengawasan, dan pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja.

Hasil observasi dan wawancara lainnya yang dilakukan kepada para informan, tingkat kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura secara umum tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang positif, bekerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan sikap empati, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat maupun persoalan yang muncul dalam aktivitas remaja masjid. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa remaja yang pada situasi tertentu memerlukan arahan dan pendampingan dalam mengelola emosinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosional setiap remaja memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan lingkungan keluarga dan pengalaman yang mereka peroleh.

Salah satu bentuk peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja adalah melalui perhatian dan pendampingan yang diberikan kepada anak. Perhatian yang diberikan orang tua membantu remaja memahami bagaimana bersikap, bergaul, dan mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ust. Zainuddin selaku Pembina Remaja Masjid Jami' Asy Syura, keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap remaja. Anak yang mendapat perhatian dan arahan dari orang tua biasanya

lebih sopan, lebih disiplin, dan mudah diarahkan. Sedangkan remaja yang kurang perhatian di rumah kadang terlihat lebih tertutup dan emosinya kurang stabil.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perhatian keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja. Melalui perhatian dan arahan yang diberikan secara berkelanjutan, remaja memperoleh pembelajaran mengenai cara bersikap terhadap orang lain, menghadapi persoalan, serta mengendalikan perasaan ketika menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Perhatian yang diberikan keluarga juga membentuk rasa aman dan nyaman bagi remaja sehingga mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi, mampu mengendalikan emosi, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Selain perhatian, komunikasi dalam keluarga juga menjadi bagian penting dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja. Komunikasi yang baik memungkinkan terjadinya hubungan yang dekat antara orang tua dan anak sehingga berbagai persoalan yang dihadapi dapat dibicarakan secara terbuka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Khaerul Fizwan selaku anggota Remaja Masjid Jami' Asy Syura, di rumah saya sering berbicara dengan ibu tentang kegiatan sehari-hari dan orang tua juga sering menanyakan keadaan saya ketika pulang dari kegiatan masjid.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin secara terbuka membuat remaja merasa diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya. Hubungan seperti ini membantu remaja memiliki tempat untuk menyampaikan berbagai pengalaman maupun kesulitan yang dihadapi sehingga tidak memendam masalah sendirian.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Husniati selaku orang tua remaja. Beliau menjelaskan bahwa komunikasi dengan anak selalu diupayakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kami berbicara setelah

salat magrib atau saat makan bersama. Saya sering menanyakan kegiatan sekolah dan teman-temannya supaya anak lebih terbuka.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi yang dibangun dalam keluarga bukan hanya sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi cara untuk memahami kondisi emosional anak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui perkembangan anak sekaligus memberikan arahan ketika anak menghadapi persoalan tertentu. Komunikasi yang berlangsung secara terbuka juga membantu remaja mengembangkan rasa percaya kepada orang tua sehingga mereka lebih mudah menyampaikan perasaan maupun masalah yang sedang dihadapi.

Peran keluarga berikutnya terlihat melalui pemberian nasihat dan bimbingan kepada anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan pembelajaran mengenai cara bersikap dan bertindak. Sebagaimana disampaikan oleh Khaerul Fizwan, orang tua saya sering mengingatkan supaya tidak mudah marah dan harus menjaga sopan santun kepada siapa saja. Kalau ada masalah biasanya saya disuruh menyelesaikan dengan baik.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa keluarga berperan dalam mengajarkan cara mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah secara bijaksana. Nasihat yang diberikan secara terus-menerus membantu remaja memahami mana perilaku yang baik dan mana yang sebaiknya dihindari. Bentuk bimbingan yang diberikan keluarga juga terlihat dari cara orang tua mendidik anak ketika melakukan kesalahan. Sebagai mana yang dilakukan Husniati selaku orang tua dari salah satu anggota remaja, menyatakan bahwa saya mendidik anak dengan cara memberi contoh dan menasihati secara perlahan. Kalau anak melakukan kesalahan saya usahakan tidak langsung membentak supaya anak tidak merasa takut atau tertekan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan orang tua lebih mengutamakan

pembinaan daripada hukuman. Cara seperti ini membantu anak memahami kesalahan yang dilakukan tanpa menimbulkan tekanan emosional yang berlebihan.

Peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja juga terlihat melalui keteladanan yang diberikan orang tua. Anak cenderung belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan dalam lingkungan keluarganya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rosidin selaku tokoh masyarakat yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Sikap orang tua dalam berbicara, bersikap sabar, dan memberikan perhatian sangat memengaruhi pembentukan emosi remaja.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku orang tua menjadi contoh yang secara langsung diamati oleh anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap sabar, santun, dan penuh perhatian, maka nilai-nilai tersebut cenderung akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan orang tua juga memperkuat pembentukan karakter remaja, terutama dalam mengembangkan sikap empati, pengendalian diri, dan kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja di Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor. Peran tersebut terlihat dari adanya perhatian, komunikasi yang baik, pemberian nasihat dan bimbingan, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa secara umum kecerdasan emosional remaja berkembang dengan baik, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan, bekerja sama, menghargai orang lain, serta mengelola emosi dalam berbagai aktivitas remaja masjid. Remaja yang mendapatkan perhatian dan hubungan yang harmonis dalam keluarga cenderung lebih mampu mengendalikan

emosi, lebih terbuka, mudah bergaul, serta lebih stabil dalam menghadapi berbagai situasi.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor, ditemukan bahwa pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Remaja yang menjadi subjek penelitian berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan dukungan emosional, interaksi sosial, serta pembentukan karakter. Pada fase ini, kemampuan mengelola emosi belum berkembang secara sempurna sehingga remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan keagamaan yang mereka ikuti. Oleh karena itu, keberadaan faktor pendukung dan penghambat akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan kecerdasan emosional setiap remaja.

Selama proses pengamatan terlihat bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan masjid cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dalam kegiatan bersama, serta lebih percaya diri ketika diberikan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan rumah yang religius dan adanya dukungan dari keluarga turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan EQ remaja. Di sisi lain, peneliti juga menemukan beberapa hambatan seperti kurangnya komunikasi dalam keluarga, perhatian orang tua yang belum optimal pada sebagian remaja, pengaruh pergaulan, serta penggunaan handphone yang berlebihan yang dapat memengaruhi kondisi emosional remaja.

Hasil observasi dan wawancara lainnya juga menunjukkan bahwa, kecerdasan emosional remaja

secara umum berkembang dengan baik. Namun, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi yang berbeda pada setiap remaja. Remaja yang memperoleh dukungan keluarga, lingkungan pergaulan yang positif, serta aktif dalam kegiatan masjid cenderung menunjukkan kemampuan pengendalian emosi dan hubungan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang menghadapi hambatan dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar perkembangan emosionalnya dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu faktor yang mendukung pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja adalah keberadaan lingkungan masjid yang aktif dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, remaja terlihat terlibat dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan masjid sebelum pengajian berlangsung. Mereka saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di masjid menjadi sarana bagi remaja untuk belajar berinteraksi, menghargai orang lain, serta membangun kerja sama yang baik. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ust. Zainuddin selaku Pembina Remaja Masjid yang menyampaikan bahwa faktor pendukungnya yaitu lingkungan masjid yang positif, dukungan orang tua, serta teman sebaya yang baik. Selain itu adanya kegiatan rutin seperti pengajian dan gotong royong membuat remaja belajar bekerja sama dan menghargai orang lain.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang berlangsung di lingkungan masjid memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi yang dilakukan secara langsung dalam berbagai aktivitas bersama.

Selain lingkungan masjid, keberadaan teman sebaya yang memiliki hubungan baik juga menjadi faktor yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional (EQ) remaja. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antaranggota remaja masjid terlihat cukup baik

walaupun sesekali terjadi perbedaan pendapat dalam kegiatan yang dilaksanakan. Namun perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan karena mereka berusaha menyelesaikannya dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Saparul Imam selaku Wakil Ketua Remaja Masjid yang menyatakan bahwa interaksi sosial antar remaja cukup baik. Mereka sering berkumpul saat ada kegiatan masjid dan saling membantu ketika mempersiapkan acara. Kadang memang ada bercanda yang berlebihan, tetapi biasanya tidak sampai menimbulkan konflik besar.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang baik antarremaja menjadi salah satu kondisi yang membantu mereka belajar memahami perasaan orang lain, menjaga hubungan pertemanan, serta mengelola perbedaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan keluarga yang religius, hal ini dapat dilihat dari remaja yang berasal dari lingkungan rumah yang menerapkan nilai-nilai agama terlihat lebih sopan dalam berkomunikasi dan lebih aktif mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masjid. Selain itu, sebagian orang tua juga membiasakan anak untuk melaksanakan salat berjamaah dan menghormati orang lain sejak usia dini. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Rosidin selaku tokoh masyarakat yang menjelaskan bahwa remaja yang dibiasakan dengan pendidikan agama dan komunikasi yang baik di rumah biasanya lebih mudah mengontrol diri dan lebih santun dalam bergaul.

Faktor pendukung lainnya adalah keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan masjid, kemudian remaja yang rutin mengikuti kegiatan terlihat lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun pengurus masjid. Mereka juga lebih mudah terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan bersama. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ust. Zainuddin yang mengatakan bahwa remaja yang aktif mengikuti kegiatan masjid biasanya lebih tenang, mudah bekerja sama, dan lebih

percaya diri ketika bergaul. Mereka juga lebih mudah menerima nasihat dibanding remaja yang jarang ikut kegiatan.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam kegiatan masjid memberikan pengalaman sosial yang membantu perkembangan EQ remaja melalui interaksi, tanggung jawab, dan kerja sama yang dilakukan secara berkelanjutan. Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja. Pengalaman yang diperoleh melalui berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar mengenali emosi, menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan rasa empati, serta membangun kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga. Karena masih terdapat beberapa remaja yang terlihat lebih sering menyendiri dan kurang terbuka ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi tersebut berkaitan dengan minimnya komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua di rumah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ust. Zainuddin yang menyatakan bahwa hambatan yang sering terlihat yaitu kurangnya komunikasi dalam keluarga, pengaruh pergaulan bebas, dan penggunaan handphone yang berlebihan.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi yang kurang terjalin dengan baik dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional (EQ) remaja karena mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan perasaan maupun persoalan yang sedang dihadapi. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, remaja berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, maupun menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan menjelaskan bahwa remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga cenderung lebih tertutup dibandingkan remaja yang memperoleh pendampingan secara baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Saparul Imam yang mengatakan bahwa remaja yang dekat dengan keluarganya lebih terbuka dan mudah bergaul, sedangkan yang kurang perhatian kadang lebih pendiam atau gampang tersinggung.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan keluarga memiliki hubungan dengan perkembangan EQ remaja, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kondisi keluarga yang kurang harmonis juga menjadi hambatan dalam pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Husniati yang mengatakan bahwa menurut saya faktor yang mempengaruhi emosi anak yaitu lingkungan pergaulan, media sosial, dan suasana dalam keluarga. Kalau rumah sering ribut biasanya anak juga ikut terpengaruh.

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa suasana yang tercipta dalam keluarga turut memengaruhi perkembangan emosional remaja dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat lainnya berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan handphone yang tidak terkontrol. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, kedua faktor tersebut dinilai cukup berpengaruh terhadap kondisi emosional remaja saat ini. Rosidin selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa menurut saya faktor terbesar saat ini adalah pergaulan dan penggunaan media sosial yang kurang terkontrol. Selain itu kurangnya perhatian orang tua juga dapat memengaruhi emosi anak.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan



menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pengawasan yang baik dari keluarga agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan memilih lingkungan pergaulan yang positif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi lingkungan masjid yang aktif, hubungan pertemanan yang baik, lingkungan keluarga yang religius, serta keaktifan remaja dalam mengikuti berbagai kegiatan masjid. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya komunikasi dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh pergaulan, serta penggunaan handphone dan media sosial yang tidak terkontrol. Berbagai faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap kemampuan remaja dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor

Hasil penelitian mengenai Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Remaja di lingkungan Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor memperlihatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, serta menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar yang tidak terlepas dari pola interaksi yang terbentuk dalam keluarga. Dari hasil penelitian ditemukan empat temuan utama, yaitu: perhatian

keluarga, komunikasi keluarga, nasihat dan bimbingan, serta keteladanan orang tua.

I. Perhatian Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor berlangsung melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Remaja sebagai individu yang berada pada masa perkembangan emosional memerlukan perhatian, komunikasi, bimbingan, dan keteladanan dari orang tua agar mampu mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosinya secara positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian keluarga tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kasih sayang kepada remaja, tetapi juga menjadi proses pembentukan kecerdasan emosional. Perhatian yang diberikan secara konsisten membantu remaja merasa dihargai, sehingga lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan masjid.

Hal ini sejalan dengan teori Syamsu Yusuf yang menjelaskan bahwa perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh kehangatan hubungan orang tua dan anak yang memberikan rasa aman secara psikologis sehingga anak mampu mengembangkan kontrol emosi dengan baik (Yusuf, 2017). Selain itu, teori Desmita menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan dalam keluarga yang membentuk kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi (Desmita, 2019).

Dalam hal ini peneliti memandang bahwa, perhatian keluarga pada remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menjadi dasar penting dalam pembentukan kestabilan emosi dan kepercayaan diri. Remaja yang memperoleh perhatian yang baik terlihat lebih mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan masjid dan lebih tenang dalam menghadapi situasi sosial. Dengan demikian, perhatian keluarga berperan dalam membentuk kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan

kemampuan adaptasi sosial Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

2. Komunikasi Keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi yang berlangsung secara terbuka di dalam keluarga memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Kondisi tersebut membantu remaja belajar memahami emosi diri sendiri sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan persoalan secara lebih dewasa.

Hal ini sejalan dengan teori Desmita yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dalam keluarga yang membentuk kemampuan pengendalian diri (Desmita, 2019). Selain itu, (Willis, 2019) menegaskan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga membantu remaja membangun konsep diri yang positif dan stabil secara emosional.

Menurut peneliti, komunikasi keluarga di lingkungan Penedagandor menjadi ruang penting bagi remaja Masjid Jami' Asy Syura untuk mengembangkan keterbukaan emosi dan kemampuan memahami diri sendiri. Remaja yang terbiasa berkomunikasi dengan baik dalam keluarga cenderung lebih tenang dalam menghadapi situasi sosial di lingkungan masjid. Dengan demikian, komunikasi keluarga berperan dalam membentuk keterbukaan, keseimbangan emosi, dan kemampuan pengendalian diri Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

3. Nasihat dan Bimbingan

Hasil penelitian mengenai Nasihat dan bimbingan dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menunjukkan bahwa remaja masjid yang terbiasa mendapatkan arahan dalam keluarga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah secara bijak. Hal ini terlihat dari remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor yang mampu bersikap lebih tenang, tidak mudah marah, serta dapat menjaga sikap dalam lingkungan sosial maupun kegiatan masjid.

Hal ini sejalan dengan teori Hurlock yang menjelaskan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh bimbingan yang diberikan dalam keluarga, karena arahan yang konsisten membantu remaja memahami cara mengendalikan diri dan bersikap sesuai norma sosial (Susanto, 2018). Selain itu, (Yusuf & Sugandhi, 2019) menegaskan bahwa peran orang tua dalam memberikan nasihat dan bimbingan menjadi bagian penting dalam pembentukan kematangan emosi remaja, terutama dalam kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara lebih bijak.

Menurut peneliti, nasihat dan bimbingan dalam keluarga di lingkungan Penedagandor menjadi proses pembelajaran emosional yang membentuk cara remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor dalam menyikapi berbagai situasi secara lebih dewasa. Remaja yang mendapatkan arahan secara konsisten terlihat lebih mampu menjaga sikap, mengendalikan emosi, serta menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan masjid. Dengan demikian, nasihat dan bimbingan berperan dalam membentuk pengendalian emosi, kedewasaan sikap, dan kemampuan menyelesaikan masalah pada Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

4. Keteladanan Orang Tua

Hasil penelitian mengenai Keteladanan orang tua dalam Membentuk Kecerdasan Emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menunjukkan bahwa Remaja Masjid cenderung meniru sikap yang diperlihatkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor yang menunjukkan sikap sabar, sopan dalam berkomunikasi, serta mampu mengendalikan emosi dalam interaksi sosial di lingkungan masjid.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Siregar, 2020) yang menjelaskan bahwa proses belajar sosial terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, di mana remaja akan meniru sikap yang sering mereka lihat dalam lingkungan terdekat terutama keluarga (Siregar, 2020). Selain itu, (Sutrisno, 2019) menegaskan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh besar dalam



pembentukan karakter emosional remaja, karena anak lebih mudah menyerap nilai melalui contoh nyata dibandingkan nasihat lisan.

Menurut peneliti, keteladanan orang tua di lingkungan Penedagandor menjadi dasar kuat dalam pembentukan karakter emosional remaja Masjid Jami' Asy Syura. Sikap yang diperlihatkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam perilaku remaja ketika berinteraksi di lingkungan masjid, baik dalam cara berbicara, bersikap, maupun mengendalikan emosi. Dengan demikian, keteladanan orang tua berperan dalam membentuk karakter emosional, sikap sosial, dan kedewasaan perilaku Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

Faktor pendukung dan penghambat lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, serta lingkungan keagamaan di masjid. Sebagai individu yang berada pada masa remaja, perkembangan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh karakter pribadi, tetapi juga oleh pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung sekaligus menghambat perkembangan kecerdasan emosional remaja dalam kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Masjid yang Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial seperti gotong royong, pengajian, persiapan acara masjid, hingga kegiatan kebersihan lingkungan. Dalam setiap kegiatan tersebut, remaja terlihat mampu bekerja sama dengan

baik, saling membantu, serta menjalankan tugas yang diberikan secara bersama. Aktivitas ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab

Menurut peneliti, Keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid menunjukkan bahwa lingkungan berbasis keagamaan memberikan pengalaman langsung dalam pembentukan kecerdasan emosional. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus membuat remaja belajar mengendalikan emosi, memahami perbedaan pendapat, serta membangun sikap kerja sama dalam kehidupan sosial. Lingkungan masjid berfungsi sebagai ruang pembiasaan nilai-nilai sosial dan religius yang membentuk karakter emosional remaja secara bertahap.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Suyadi, 2018) yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian emosi peserta didik. Selain itu, (Syah, 2019) juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang aktif memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan emosi melalui proses interaksi dan pengalaman belajar sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masjid yang aktif berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan kestabilan emosi remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

b. Hubungan Teman Sebaya yang Positif

Hasil penelitian mengenai hubungan teman sebaya yang aktif di kalangan Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menunjukkan hubungan yang cukup baik antar sesama anggota. Mereka sering berinteraksi dalam kegiatan masjid, berdiskusi dalam perencanaan kegiatan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas. Walaupun sesekali muncul perbedaan pendapat, hal tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang baik tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan.

Dalam hal ini peneliti menilai bahwa Interaksi teman sebaya menjadi ruang penting bagi remaja dalam mengembangkan kemampuan emosional. Melalui hubungan ini, remaja belajar memahami perasaan orang lain, mengontrol emosi ketika terjadi perbedaan, serta membangun kemampuan sosial yang lebih matang. Lingkungan sebaya memberikan pengalaman nyata dalam mengelola hubungan sosial di luar keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Susanto, 2018) yang menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan perilaku sosial remaja karena menjadi lingkungan interaksi utama di luar keluarga. Selain itu, (Darmadi, 2020) juga menegaskan bahwa interaksi sebaya dapat mengembangkan empati, kerja sama, dan kemampuan pengendalian diri melalui pengalaman sosial langsung. Dengan demikian, hubungan teman sebaya yang positif mendukung perkembangan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

c. Lingkungan Keluarga yang Religius

Hasil penelitian mengenai lingkungan keluarga yang religious di kalangan Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor yang berasal dari keluarga dengan pembiasaan nilai-nilai agama menunjukkan sikap yang lebih sopan, mudah bergaul, serta mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti beribadah bersama, menjaga etika berbicara, serta menghormati orang lain menjadi bagian dari kehidupan keluarga yang membentuk karakter remaja.

Menurut peneliti Lingkungan keluarga yang religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter emosional remaja. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini membentuk kebiasaan positif yang tercermin dalam sikap remaja saat berinteraksi di lingkungan masjid maupun sosial. Proses internalisasi nilai ini berlangsung melalui pembiasaan sehari-hari dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Saebani, 2019) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk

karakter dan emosi anak. Selain itu, (Djamarah, 2018) juga menegaskan bahwa pola asuh keluarga sangat menentukan perkembangan emosi dan perilaku sosial remaja. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang religius berperan penting dalam membentuk kestabilan emosi remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

2. Faktor Penghambat

a. Pola Komunikasi Keluarga yang Belum Optimal

Hasil penelitian menegaskan bahwa Sebagian Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor masih menunjukkan kondisi komunikasi dalam keluarga yang belum sepenuhnya terbuka. Hal ini terlihat dari kecenderungan remaja yang tidak selalu menyampaikan perasaan, kesulitan, atau pengalaman yang dialami kepada orang tua.

Peneliti memandang bahwa kondisi komunikasi yang belum optimal menyebabkan remaja tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengekspresikan emosi. Akibatnya, sebagian remaja lebih cenderung memendam perasaan sendiri dan kurang mampu mengelola emosi secara stabil dalam interaksi sosial di lingkungan masjid.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Willis, 2019) yang menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan dasar penting dalam membangun kesehatan emosional (EQ) remaja. Selain itu, (Desmita, 2019) juga menegaskan bahwa komunikasi yang kurang efektif dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga yang belum optimal dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga terlihat kurang percaya diri, lebih tertutup, serta kurang aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan masjid. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan emosi remaja.



Menurut peneliti Perhatian orang tua menjadi unsur penting dalam membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosi. Ketika perhatian tersebut tidak berjalan secara maksimal, remaja cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial serta kurang mampu mengekspresikan emosi secara sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yusuf, 2017) yang menjelaskan bahwa perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan sosial remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya perhatian orang tua dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

c. Penggunaan Handphone dan Media Sosial yang Tidak Terkontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor menunjukkan bahwa penggunaan handphone yang cukup intens, sehingga interaksi sosial secara langsung menjadi berkurang. Hal ini berdampak pada menurunnya kepekaan sosial dan kemampuan komunikasi dalam kehidupan nyata. Menurut peneliti Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol menyebabkan remaja lebih banyak berinteraksi di dunia digital dibandingkan lingkungan sosial nyata. Kondisi ini mengurangi kesempatan remaja untuk melatih kemampuan mengelola emosi secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Majid, 2018) yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja. Selain itu, (Aisyah, 2019) juga menyatakan bahwa media sosial dapat mengurangi kualitas interaksi sosial apabila tidak digunakan secara bijak. Dengan demikian, penggunaan handphone dan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi penghambat perkembangan kecerdasan emosional (EQ) Remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional remaja terbentuk melalui interaksi yang terbangun dalam lingkungan keluarga sehari-hari yang kemudian tercermin dalam kehidupan sosial di lingkungan masjid. Peran keluarga tersebut terlihat melalui empat aspek utama, yaitu perhatian keluarga, komunikasi keluarga, nasihat dan bimbingan, serta keteladanan orang tua. Keempat aspek ini secara konsisten memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan remaja dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara lebih baik.
2. Faktor pendukung dan penghambat lingkungan keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional (EQ) remaja Masjid Jami' Asy Syura Penedagandor dapat disimpulkan bahwa Pada aspek faktor pendukung, kecerdasan emosional remaja terbentuk melalui lingkungan masjid yang aktif, hubungan teman sebaya yang positif, serta lingkungan keluarga yang religius. Sementara itu, pada aspek faktor penghambat, ditemukan adanya pola komunikasi keluarga yang belum optimal, kurangnya perhatian orang tua pada sebagian remaja, serta penggunaan handphone dan media sosial yang tidak terkontrol.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2019). Psikologi Perkembangan Remaja. Jakarta: Prenadamedia.
- Darmadi, D. (2020). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

- Desmita, D. (2019). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, K. H. (2011). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, S. B. (2018). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2018). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, S. (2020) Psikologi Belajar. Medan: Perdana Publishing.
- Susanto, S. (2018). Bimbingan dan Konseling Perkembangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutrisno, S. (2019). Pendidikan Karakter dan Keteladanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi, S. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2019). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Willis, S. S. (2019). Konseling Keluarga. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2017) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S., & Nani M. S. (2019). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.